

## Kajian Pengembangan Desa Tradisional Menjadi Desa Wisata: Desa Pelang Kenidai, Sumsel

Randy Rizal<sup>1</sup>, Sisca N. Angrini<sup>2</sup>, Reny Kartika Sary<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang 30263, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: March 28, 2023

Received in revised form:  
June 25, 2023

Accepted on: June 29, 2023

Available Online: June  
2023

*Keywords:* tourism village, the concept of 3A, traditional society, Rumah Bari (desa wisata, konsep 3A, masyarakat tradisional, Rumah Bari)

### ABSTRACT

Pagar Alam City has one of the old villages that has been included in the most popular indigenous community at the Anugrah Pesona Indonesia (API) award. The village is Pelang Kenidai which still maintains its ancestral values and traditions with the existence of its traditional house known as *Ghumah Baghi* (Rumah Bari) which is estimated to be up to 200 years old. This issue had become a government program in increasing tourism in Pagar Alam. So that it is necessary to develop a special strategy to help bring out the tourism potential of Pelang Kenidai village. This study aims to formulate the development strategy needed to bring out the tourism potential of Pelang Kenidai Village through the 3A concept (Attractions, Amenities and Accessibility). The research method used is descriptive qualitative with data collection through field observations and literature studies. Data analysis techniques use SWOT analysis to identify the tourism potential that exists in Pelang Kenidai Village. The results of the analysis show that Pelang Kenidai Village can very well be developed into a tourism village through the implementation of a strategy that is formulated with three main aspects of social, cultural and economic as forming the structure of traditional society.

### Corresponding Author:

Randy Rizal  
Prodi Arsitektur, Fakultas  
Teknik, Universitas  
Muhammadiyah Palembang  
[randyrizal97@gmail.com](mailto:randyrizal97@gmail.com)  
ORCID ID:

Kota Pagar Alam memiliki salah satu desa tua yang pernah masuk ke nominasi kampung adat terpopuler pada ajang Anugrah Pesona Indonesia (API). Desa tersebut bernama Pelang Kenidai yang tetap mempertahankan nilai dan tradisi leluhurnya dengan keberadaan rumah tradisionalnya yang dikenal dengan nama *Ghumah Baghi* (Rumah Bari) yang diperkirakan sudah berusia hingga 200 tahun. Isu ini sempat menjadi program kerja pemerintah dalam meningkatkan pariwisata kota Pagar Alam. Sehingga diperlukan strategi pengembangan khusus untuk membantu memunculkan potensi wisata desa Pelang Kenidai. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan yang dibutuhkan untuk memunculkan potensi wisata Desa Pelang Kenidai melalui konsep 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas). Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif dengan pengumpulan data melalui Observasi Lapangan dan Studi Literatur. Teknik analisis data menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi dan memetakan potensi pariwisata yang ada di Desa Pelang Kenidai. Hasil analisis menunjukkan bahwa Desa Pelang Kenidai sangat bisa dikembangkan menjadi desa wisata melalui pelaksanaan strategi yang dirumuskan dengan tiga aspek utamanya sosial, budaya dan ekonomi sebagai pembentuk struktur komunitas tradisional.

## 1. Pendahuluan

Desa Pelang Kenidai merupakan salah satu desa tua di Sumatera Selatan yang terletak di Kota Pagar Alam yang pada tahun 2020 menjadi nominasi tiga besar Kampung Adat Terpopuler di Indonesia dalam ajang Anugerah Pesona Indonesia (API). Hal ini menjadi perhatian besar masyarakat Pagar Alam dan pemerintah setempat karena dinilai berdampak pada peningkatan sektor pariwisata Kota Pagar Alam. Isu dan peluang ini mendorong pemerintah kota Pagar Alam untuk senantiasa memperkenalkan budaya dan pariwisata, karena terdapat perkumpulan rumah tradisional yang hanya terletak di desa tersebut.

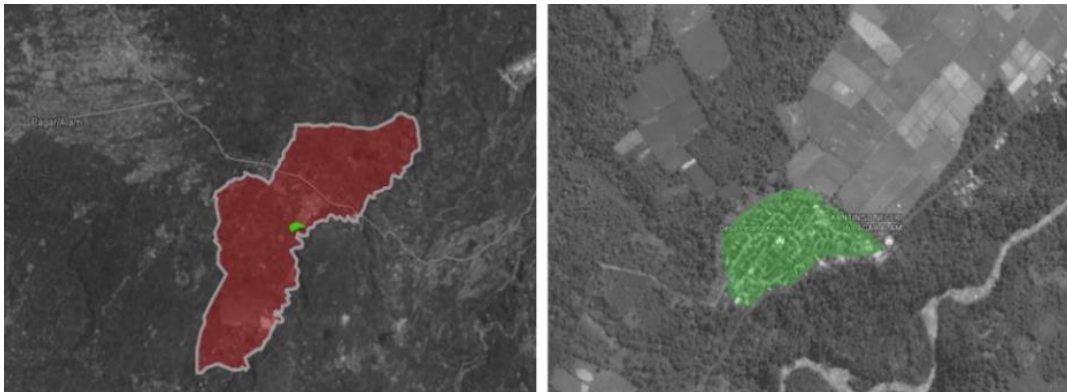
Kota Pagar Alam terletak di kaki Gunung Dempo dan memiliki suku yang cukup besar yaitu suku Basemah. Basemah merupakan nama tanah, bahasa, adat bahkan nama kebudayaan yang letaknya dominan berada di dataran tinggi Bukit Barisan bagian Sumatera Selatan (Bart, 2003). Salah satu desa yaitu Pelang Kenidai merupakan Pusat Kebudayaan dari Basemah yang ditandai dengan adanya peninggalan berupa pemukiman tradisional yang berdiri sejak zaman dahulu. Peninggalan tradisional di desa ini berupa rumah-rumah adat yang diperkirakan berusia 200 tahun dan masih kokoh berdiri. Kawasan desa Pelang Kenidai dikelompokkan menjadi pemukiman rumah tradisional, rumah modifikasi, area lapangan, dan Balai Adat. Salah satu hal menarik dari desa ini adalah *Ghumah Baghi* (Rumah Bari/Rumah Lama) yang telah dikenal masyarakat dan wisatawan sebagai ikon kota Pagar Alam.

Sebagaimana diungkapkan oleh Arios (2014) bahwa pemanfaatan lahan, pembuatan rumah dan kepercayaan masyarakat dicerminkan melalui simbol-simbol suku budaya bangsa. Desa Pelang Kenidai ini pun memiliki keistimewaan sendiri yang dapat ditunjukkan, yaitu pola tata ruang yang masih terjaga keaslian dan kearifan lokalnya. Pemerintah kota Pagar Alam sudah mencoba berbagai skema dan program agar eksistensi desa ini tetap terjaga, salah satunya *Pagar Alam Heritage Trail 2018*, akan tetapi program tersebut tidak berjalan setiap tahunnya sehingga akan sangat baik sekali bila kegiatan tersebut bisa diadakan kembali dengan memunculkan nilai pariwisata yang ada di Desa Pelang Kenidai. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga identitas dan karakter budaya suku Basemah yang merefleksikan bentuk budaya, tradisi dan cara mereka dalam menjaga kearifan lokalnya di dalam pemukiman (Sabrina & Prayitno, 2010). Batasan penelitian ini adalah memetakan potensi pariwisata yang berada pada desa Pelang Kenidai dengan strategi pengembangan desa wisata.

## 2. Bahan dan Metode

Desa Pelang Kenidai berada di kecamatan Dempo Tengah, Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan. Desa ini terletak di kelurahan dengan nama yang sama dan memiliki luas wilayah sebesar 1777.5 ha serta ketinggian 150 mdpl (gambar 1). Topografi wilayah umumnya berbukit dengan sebagian kecil merupakan rawa-rawa. Lokasi penelitian ini berbatasan dengan Kelurahan Karang Dalo dan Kelurahan Padang Temu di

sebelah utara, kecamatan Dempo selatan di sebelah selatan, kecamatan Fajar Bulan di sebelah timur serta kelurahan Jokoh di sebelah barat.



Gambar 1. Lokasi Penelitian  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

Desa Pelang Kenidai merupakan salah satu contoh Desa di Sumatera Selatan yang kekayaan tradisionalnya berpotensi menjadi suatu atraksi budaya. Pratiwi et al., (2022) dan Safitra et al., (2014) mengungkapkan bahwa seseorang dapat memenuhi kebutuhan edukasi perkembangan diri dan mendapatkan pengalaman baru melalui proses perjalanan ke tempat yang menawarkan situs sejarah, atraksi budaya dan makanan minuman. Proses inilah yang dinamakan sebagai pariwisata budaya. Adanya potensi ini memberikan peluang terhadap Desa Pelang Kenidai untuk mengubah statusnya yang dari sekedar Desa tradisional menjadi Desa wisata.

Desa wisata merupakan sebuah desa yang berpotensi besar dalam mengembangkan kemampuannya dan dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Desa wisata yang berkualitas tinggi menerapkan prinsip berkelanjutan dengan harapan adanya kebermanfaatan aspek ekonomi wilayah pedesaan dengan mengangkat momentum tradisi adat istiadat, budaya lingkungan pedesaan dan perkembangan ekonomi pedesaan (Febrianto et al., 2022).

Sims (2009) pernah mengungkapkan bahwa faktor kekayaan potensi dalam pariwisata pedesaan datang dari tingkat originalitas kehidupan pedesaan itu sendiri. Kualitas ini didasarkan atas kegiatan pengunjung dalam berinteraksi terhadap masyarakat di dalamnya, yang secara tidak langsung akan memberikan pengalaman baru.

Hal ini membuat pengembangan desa wisata harus dipersiapkan dengan baik agar kemungkinan dampak yang ditimbulkan masih dapat dikendalikan. Nadya (2019) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa pendekatan kerangka kerja yang dapat disusun menjadi konsep pengembangan desa wisata berdasarkan WTO (*World Tourism Organization*). Pendekatan itu antara lain:

- a. Interaksi tidak langsung
- b. Interaksi setengah langsung
- c. Interaksi langsung

Prayoga, D.R. et al., (2022) berpendapat bahwa dalam pengembangan desa wisata dikenal istilah 3A yaitu Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas. Unsur 3A ini berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan (*length of stay*) dan minat wisatawan untuk mengunjungi kembali obyek wisata. Unsur 3A ini memerlukan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaannya. Adapun Atraksi dijadikan sebagai daya tarik utama desa wisata, Amenitas sebagai sarana dan prasarana pendukung yang dimiliki oleh desa wisata dan Aksesibilitas adalah metode tempuh wisatawan saat ingin mengunjungi desa wisata.

Pengembangan desa wisata juga perlu melakukan pemetaan wilayah dan penataan wilayah yang bertujuan untuk mengetahui potensi wisata yang dapat didayagunakan dengan cara menata pemukiman, menata lingkungan atau memperbaiki fasilitas umum yang peruntukannya sebagai destinasi utama desa. Selain itu pengelolaan desa wisata juga diperlukan dalam merancang dan mengembangkan program kerja maupun kerja sama, karena pengembangan desa tradisional menjadi desa wisata itu memakan waktu cukup lama agar dapat menjadi sebuah konsep wisata yang utuh.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah secara deskriptif kualitatif. Penelitian akan mendeskripsikan secara rinci dan mendalam tentang pengembangan arsitektur pedesaan yang terjadi pada Desa Pelang Kenidai, yang dulu merupakan desa tradisional kini direncanakan sebagai desa wisata. Metode pengambilan data dilakukan melalui observasi lapangan dan studi literatur dari jurnal, artikel dan buku referensi, selain itu untuk pengambilan gambar diperoleh dari dokumentasi lapangan, *google earth* maupun situs-situs web tentang budaya dan sejarah arsitektur Indonesia.

Teknik analisis data menggunakan analisis SWOT. Rangkuti (2006) mengungkapkan bahwa analisis SWOT merupakan proses identifikasi berbagai faktor dalam merumuskan strategi yang didasarkan pada logika. Analisis SWOT ini terdiri dari faktor internal yang mencakup kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*) serta faktor eksternal yang mencakup peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Keempat komponen ini yang akan menjadi pertimbangan dalam pengembangan konsep desa Pelang Kenidai menjadi desa wisata.

### **3 Hasil dan Diskusi**

Pengembangan desa wisata perlu memerhatikan konsep 3A yaitu Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas agar setiap komponen yang ada memiliki kesatuan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Konsep 3A ini perlu diperhatikan secara serius oleh pemerintah dan masyarakat desa setempat.

#### **3.1 Unsur Atraksi**

Unsur Atraksi yang terdapat di Desa Pelang Kenidai sebagian besar merupakan atraksi budaya seperti Tari Mencak dan Tari Kebagh. Tari Mencak ditampilkan oleh pemuda paguyuban dan perguruan silat sekitar (gambar 2a). Tari ini berupa Gerakan bela diri yang dipadukan dengan seni olahraga dan jiwa, kemudian dikemas dengan iringan

musik tradisional. Sebaliknya, Tari Kebagh ditampilkan oleh pemuda desa (gambar 2b). Tarian ini hanya boleh dilakukan oleh perempuan yang sedang tidak haid dan berhati suci (tidak sedang memikirkan duniawi).



Gambar 2. a) Tari Mencak, b) Tari Kebagh, c) Proses *Nutuk Kopi*

(Sumber: a). [www.pagaralampos.com](http://www.pagaralampos.com) b) [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com), c). [www.suarakarya.id](http://www.suarakarya.id), 2023)

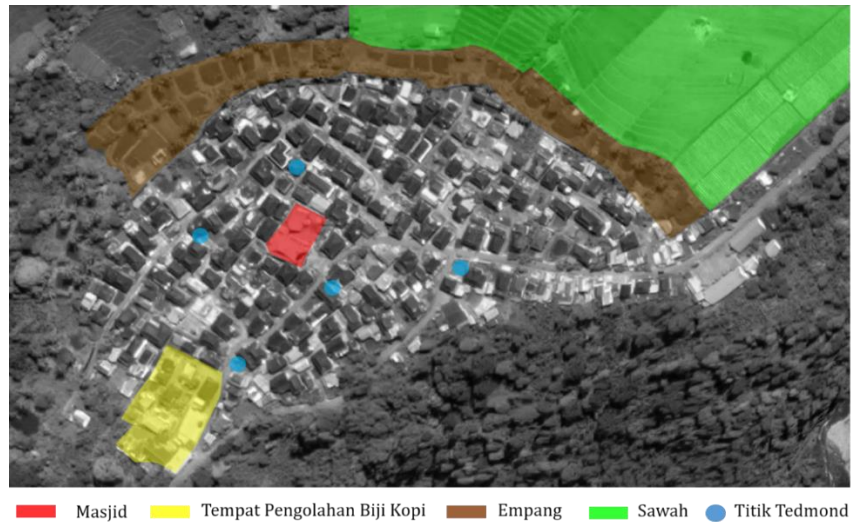
Unsur atraksi lainnya yang terdapat di Desa Pelang Kenidai adalah festival pengolahan kopi (gambar 2c). Penduduk Desa Pelang Kenidai menyajikan kopi khas daerah dengan proses peragaan secara tradisional. Metode tradisional yang digunakan untuk mengolah kopi ini memberikan identitas tersendiri bagi Desa Pelang Kenidai yang biasa disebut dengan *ngiroh kawé* (menyangrai kopi) dan *nutuk kopi* (menumbuk kopi). Wisatawan dapat ikut berpartisipasi bahkan mencicipi kopi unggulan dari desa tersebut.

### 3.2 Unsur Amenitas

Amenitas merupakan unsur penting dalam desa wisata walaupun prinsipnya berperan sebagai pelengkap atraksi utama. Ketersediaan amenitas pada Desa Pelang Kenidai terlihat dari pola persebarannya yang terpusat. Persebaran dari Desa Pelang Kenidai ini dilatarbelakangi oleh kondisi alam dan iklim di Pagar Alam. Sebagian besar warga desa merupakan petani sawah, petani kebun dan beberapa diantaranya merupakan pedagang. Sebagian besar pola *agroforestry* seperti ini sangat sering ditemukan di daerah yang masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai tradisional.

Berdasarkan (gambar 3) Desa Pelang Kenidai memiliki tempat khusus untuk menjemur dan mengolah biji-biji kopi, tentunya proses pengolahan dilakukan secara konvensional. Kemudian terdapat Masjid sebagai tempat ibadah yang berada di pusat desa. Peletakan ini dilandaskan sebagaimana mereka menjunjung tinggi nilai agama serta memberikan kemudahan aksesibilitas yang sama rata kepada masyarakatnya untuk menunaikan ibadah. Desa Pelang Kenidai sendiri dikelilingi oleh sawah, hutan dan empang. Sawah sebagai tempat bercocok tanam dan empang sebagai distribusi air kotor dari desa. Untuk sistem distribusi air bersihnya berasal dari tedmond yang diletakkan di titik-titik yang ditentukan.





Gambar 3. Peta Amenitas Desa Pelang Kenidai  
(Sumber: Analisis Pribadi, 2023)

### 3.3 Unsur Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan suatu kemudahan dalam mencapai titik tujuan yang didasarkan atas faktor kenyamanan, keamanan dan waktu tempuh. Kemudahan dalam mencapai tujuan ini tentunya akan menjadi daya tarik banyak wisatawan dalam berkunjung, hal ini dikarenakan banyak tempat wisata yang indah dan direkomendasikan di daerah-daerah akan tetapi sulit untuk dijangkau oleh semua kalangan masyarakat. Desa Pelang Kenidai sendiri berada di daerah yang cukup jauh dari kota Pagar Alam tetapi masih berada di titik jangkauan yang mudah dicapai wisatawan. Akses menuju desa Pelang Kenidai dapat dilalui dengan kendaraan pribadi ataupun kendaraan umum (bus kecil) melalui jalan lintas nasional (gambar 4).



Gambar 4. Aksesibilitas Luar Desa Pelang Kenidai  
(Sumber: Analisis Pribadi, 2023)

Jalan lintas nasional ini mengarah ke kota Pagar Alam dengan penanda Desa Pelang Kenidai berupa gapura yang dibalut dengan hiasan atap tradisional dari rumah Bari sehingga akan sangat mudah bagi wisatawan yang berkunjung untuk menemukan titik masuk dari Desa Pelang Kenidai. Jalan akses masuk pun berada dalam kondisi yang cukup bagus dan hanya memerlukan waktu sekitar 21 menit untuk mencapai kota Pagar Alam. Sekitar 200meter dari jalan akses menuju Desa Pelang Kenidai terdapat Kantor Polsek Dempo Tengah yang melayani laporan/pengaduan dari masyarakat. Bagi wisatawan, keberadaan kantor tersebut akan sangat bermanfaat terutama yang belum familiar dengan daerah sekitar.

Aksesibilitas di dalam Desa Pelang Kenidai terbilang cukup baik (Gambar 5). Terdapat beberapa jalur yang dapat dilalui oleh kendaraan walaupun tidak menjangkau semua area di Desa Pelang Kenidai. Titik perhentian kendaraan wisatawan biasanya berada di halaman Masjid desa tersebut. Disana pula merupakan persimpangan untuk masuk ke desa lebih dalam lagi atau keluar dari desa. Permasalahan yang ada di Desa Pelang Kenidai adalah masalah lahan parkir. Lahan parkir selalu menggunakan halaman Masjid desa dan apabila sudah penuh, kendaraan wisatawan sebagian besar memakan jalur desa tersebut.



Gambar 5. Aksesibilitas Dalam Desa Pelang Kenidai  
(Sumber: Analisis Pribadi, 2023)

Oleh sebab itu, dari pengalaman-pengalaman sebelumnya wisatawan yang berkunjung lebih memilih berangkat dengan mobil travel atau bus kecil yang sekali antar-jemput. Keadaan ini tentu tidak masalah bagi kalangan pelajar/mahasiswa dan pemuda-pemudi akan tetapi akan menjadi perhatian khusus bagi kenyamanan wisatawan keluarga. Selanjutnya di dalam desa Pelang Kenidai terdapat jalur pejalan kaki yang membelah beberapa kumpulan rumah penduduk. Jalur ini tidak dapat dilalui oleh kendaraan bahkan kendaraan roda dua sekalipun karena ruangannya yang sempit. Adapun

Desa Pelang Kenidai terhubung langsung ke Makam Serunting Sakti (dikenal sebagai si Pahit Lidah), karena desa tersebut merupakan tempat kelahiran Sang Serunting Sakti. Untuk akses menuju kota Pagar Alam cukup baik karena kondisi jalan yang mudah dicapai dan tidak memiliki banyak persimpangan. Cukup berjalan lurus maka akan sampai ke jalan lintas nasional.

#### 3.4 Analisis SWOT dan Strategi Pengembangan

Analisis SWOT pada penelitian ini ditujukan sebagai strategi pertimbangan konsep 3A yang sebaiknya diterapkan di Desa Pelang Kenidai. Analisis SWOT ini akan memberikan gambaran secara umum kelebihan dan kekurangan dari Desa Pelang Kenidai agar pemetaan potensi pariwisata di desa ini dapat diterapkan dengan harapan ada peningkatan statusnya dari desa tradisional menuju desa wisata.

Dikarenakan sistem kepemimpinan adat pada Desa Pelang Kenidai masih diatur oleh lembaga adat yang berisikan tokoh-tokoh adat dan tetua dari desa tersebut. Pemimpin lembaga adat yang dijuluki dengan *Jurai tue* bertanggung jawab dalam mengatur masyarakat di desa mulai dari adat, kebudayaan dan warisan nenek moyang. Keberadaan Lembaga adat ini dapat menjadi kekuatan besar Desa Pelang Kenidai dalam merumuskan peraturan-peraturan yang perlu dipatuhi, selain itu Lembaga Adat ini dapat menjadi media komunikasi kerja sama antara pihak desa dan pihak luar demi menjaga dan melestarikan Rumah Bari di Desa Pelang Kenidai.

Sesi edukasi dapat diberikan dengan rangkaian tur yang dipandu sendiri oleh pengurus desa. Pengurus desa ini perlu mendapatkan pelatihan terlebih dahulu mengenai pemanfaatan potensi wisata pada desa. Hal ini dilakukan agar mereka dapat mengetahui informasi sejarah dan budaya yang dapat disampaikan terhadap wisatawan. Hal tersebut menjadi kekuatan yang akhirnya juga dapat diturunkan ke generasi-generasi selanjutnya.

Selain itu perlu promosi di media sosial yang dikelola langsung oleh warga Desa. Promosi ini dapat digunakan sebagai ajang kerjasama antara warga dalam dan warga luar desa. Mengingat Desa Pelang Kenidai merupakan desa yang tersegmentasi, maka warga luar desa yang ikut membantu pemenuhan wisata akan menjadi bantuan luar biasa bagi peningkatan potensi wisata desa.

Untuk meningkatkan status desa tradisional menjadi desa wisata adalah menjalin kerjasama dengan pemerintah sekitar untuk memperkuat identitas desa sebagai obyek wisata. Perangkat desa dapat mengajukan permohonan bantuan dana untuk mengembangkan fasilitas di dalam desa. Tentunya pemerintah akan menyetujui hal tersebut, dilihat dari program pemerintah yang pernah memfokuskan program pariwisatanya ke Desa Pelang Kenidai agar pelestarian identitas Rumah Bari tetap terjaga. Sebagaimana pengaplikasian Rumah Bari sebagai ikon pariwisata terlihat dari desain Villa yang berada di kawasan kaki gunung Dempo.

Telah diketahui bahwa Desa Pelang Kenidai merupakan salah satu kekayaan Sumatera Selatan yang tersembunyi. Desa ini menjadi destinasi wisata bagi sebagian orang yang mengetahuinya saja. Perlu banyak hal yang harus ditingkatkan dalam mengangkat status desa ini agar benar-benar menjadi sebuah desa wisata, terutama dari



segi fasilitasnya. Oleh karena itu berikut matriks analisis SWOT yang dapat dikembangkan sebagai strategi pengembangan desa Pelang Kenidai (Tabel 1).

**Tabel 1. Matriks Analisis SWOT**

<p><b>Analisis SWOT (Internal dan Eksternal)</b></p>	<p><b>Kekuatan (Strengths)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Merupakan pusat kebudayaan terbesar di lingkup daerah ditandai dengan desa tradisionalnya</li> <li>• Memiliki kekayaan tradisional yang belum pudar hingga saat ini yaitu Rumah Bari</li> <li>• Adanya atraksi tarian tradisional dan mengolah kopi secara tradisional</li> <li>• Tersedianya SDM dan SDA yang berkualitas</li> <li>• Aksesibilitas dari luar desa mudah dijangkau oleh wisatawan</li> <li>• Terhubung langsung ke salah satu situs bersejarah</li> </ul>	<p><b>Kelemahan (Weakness)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas tergolong masih kurang salah satunya ketersediaan lahan parkir</li> <li>• Titik perhentian aksesibilitas dalam desa tergolong kurang banyak</li> <li>• Kurangnya promosi dan inovasi yang diterapkan pada desa</li> </ul>
<p><b>Peluang (Opportunities)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernah masuk ke nominasi jajaran kampung adat terpopuler di ajang penghargaan tingkat nasional</li> <li>• Pernah menjadi salah satu destinasi tujuan di rangkaian festival wisata tingkat daerah</li> <li>• Pemanfaatan media sosial sebagai wadah promosi</li> <li>• Terdapat fasilitas pelayanan umum di luar lokasi</li> </ul>	<p><b>Strategi SO</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan nilai tradisional dengan perawatan dan pelestarian Rumah Bari</li> <li>• Memberikan fasilitas yang dapat mendukung kegiatan pengolahan kopi dan pelatihan tari tradisional</li> <li>• Memberdayakan SDM yang ada untuk mengelola sendiri SDA yang tersedia di lingkup desa</li> <li>• Meningkatkan keamanan dan kenyamanan dengan pelaksanaan kerja sama terhadap pihak luar</li> </ul>	<p><b>Strategi WO</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memanfaatkan lingkungan bangunan umum di sekitar desa sebagai lahan parkir</li> <li>• Menjalinkan kerjasama dengan masyarakat dalam dan luar desa untuk pemenuhan fasilitas wisata</li> <li>• Mengadakan promosi secara berkala di media sosial</li> </ul>
<p><b>Ancaman (Threats)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya minat wisatawan terhadap kehidupan tradisional</li> <li>• Semakin turunnya pendapatan dan kunjungan wisatawan setelah pandemi</li> <li>• Kurangnya kesadaran masyarakat sekitar akan keberadaan desa tersebut sebagai desa wisata</li> </ul>	<p><b>Strategi ST</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan sesi edukasi tentang pelestarian rumah tradisional dengan rangkaian tur</li> <li>• Mengadakan penyuluhan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan potensi SDM serta SDA desa</li> </ul>	<p><b>Strategi WT</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperkuat konsep dan identitas desa dalam pengembangan obyek wisata daerah</li> <li>• Menjalinkan kerjasama dengan instansi pemerintah</li> </ul>

(Sumber: Analisis Pribadi, 2023)

#### 4. Simpulan

Untuk merealisasikan strategi pengembangan desa wisata terdapat faktor internal dan eksternal yang harus diatasi. Dengan aspek budaya, sosial dan ekonomi menjadi tiga unsur dasar yang membentuk komunitas tradisional seperti Desa Pelang Kenidai. Penetapan status Desa Pelang Kenidai dari desa tradisional menjadi desa wisata merupakan pilihan tepat. Dengan melirik konsep 3A, Desa Pelang Kenidai dapat dikembangkan lebih jauh lagi sebagai potensi pariwisata kota Pagar Alam. Ada beberapa strategi yang harus dilaksanakan agar desa tersebut semakin meningkatkan eksistensinya. Strategi pengembangan itu tak lain menunjukkan metode yang harus melibatkan masyarakatnya. Karena Desa wisata yang baik adalah desa wisata yang bisa

mengakomodir sendiri kebutuhan masyarakatnya, produk dari Desa Pelang Kenidai tersebut dihasilkan dari masyarakat dan manfaatnya pun akan diberikan kembali ke masyarakat. Dengan beberapa strategi pengembangan yang telah dirumuskan diharapkan Desa Pelang Kenidai dapat mengikuti jejak yang serupa seperti desa wisata Indonesia lainnya. Karena masih cukup banyak hal yang belum dieksplor pada tradisi dan kebudayaan suku Basemah untuk dikenalkan ke wisatawan, khususnya wisatawan lokal itu sendiri.

## Daftar Pustaka

- Arios, R. L. (2014). Permukiman Tradisional Orang Besemah di Kota Pagaralam. *Jurnal Budaya*, 19(2), 183–198.
- Bart, B. (2003). Architecture on The Move Processes of Migration and Mobility in The South Sumatran Highland. In *Indonesian Houses Vol.1* (pp. 99–132). Brill.
- Dafa Rizky Prayoga, Dini, A. Z., Tarigan, L. A., Sari, P. A., Lubis, D. P., & Permana, S. (2022). Analysis of Concept 3a in Tourism Development (Case Study: Dusun Iv, Desa Denai Lama, Kab. Deli Serdang). *Jurnal Samudra Geografi*, 5(2), 114–126. <https://doi.org/10.33059/jsg.v5i2.5545>
- Febrianto, R. S., Putra, G. A., & Fathony, B. (2022). Metode Analisis Skala Makro untuk Perencanaan Desa Wisata yang Berkualitas dan Berkelanjutan. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(2), 135–142. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i2.17180>
- Nadya, E. A. (2019). PENGEMBANGAN DESA WISATA PENGRAJIN BAMBU. *Jurnal Arsitektur Border*, 1(1), 41–50.
- Pratiwi, M. A., Giriwati, N. S. S., Yusran, Y. A., & Santosa, H. (2022). Strategi Pengembangan Kampung Topeng Malang sebagai Kampung Wisata Budaya. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 20(2), 85–96. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2022.020.02.8>
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sabrina, R., & Prayitno, G. (2010). LIMBUNGAN KABUPATEN LOMBOK TIMUR. *Journal*, 1 nomor 2, 87–108.
- Safitra<sup>1</sup>, A. R., Yusman<sup>2</sup>, D. F., Jurusan, M., Wilayah, P., & Kota, D. (2014). PENGARUH DESA WISATA KANDRI TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KELURAHAN KANDRI KOTA SEMARANG (Studi Kasus: Kelurahan Kandri Semarang). *Jurnal Teknik PWK*, 3(4), 908–917. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk>
- Sims, R. (2009). Food, place and authenticity: local food and the sustainable tourism experience. <https://doi.org/10.1080/09669580802359293>, 17(3), 321–336. <https://doi.org/10.1080/09669580802359293>